



ANALISIS WACANA KRITIS HOAKS TERKAIT JOKOWI  
PADA MASA PANDEMI COVID-19

Oleh

Hisab Akbar Regaty

Mahasiswa Magister Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia

E-mail: [hisab.akbar01@ui.ac.id](mailto:hisab.akbar01@ui.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana analisis wacana kritis dalam hoaks terkait Jokowi pada masa pandemi Covid-19. Fenomena hoaks pada masa pandemi terjadi karena konteks-konteks sosial yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini melihat jika adanya polarisasi politik yang terjadi akibat kontestasi politik mendorong semakin maraknya hoax terkait Jokowi dan Covid-19. Tujuan diproduksinya hoaks yang menyerang Jokowi sebagai sosok sentral pemerintah memiliki maksud tertentu. Konteks sosial yang terjadi di masyarakat menjadi faktor penting dalam produksi hoaks. Kerangka analisis wacana kritis yang digunakan adalah yang dikemukakan van Dijk, yang mana dalam sebuah wacana terdiri dari beberapa struktur. Data yang diambil adalah hoaks yang terkait Jokowi dan Covid-19 antara 01 Januari 2021 sampai dengan 31 Agustus 2021.

**Kata Kunci:** Analisis Wacana Kritis, Covid-19, Hoaks, Jokowi, Konteks Sosial

**PENDAHULUAN**

Pemerintah Indonesia untuk pertama kalinya mengumumkan kasus Covid-19 pada 02 Maret 2020. Sejak saat itulah pemerintah telah banyak mengeluarkan kebijakan-kebijakan terkait pengendalian dan penanganan Covid-19 di Indonesia. Berbagai kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah juga tidak begitu saja berjalan lancar, namun juga memiliki berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Selain itu, pandemi Covid-19 dianggap berbeda dengan wabah-wabah sebelumnya seperti SARS pada 2003 dan H1N1 di 2009, dikarenakan adanya peranan media sosial (Krisetya, 2020). Ketika pemerintah memutuskan sebuah kebijakan, berbagai komentar dan unggahan di media sosial bermunculan baik yang mendukung maupun menentang kebijakan pemerintah.

Salah satu fenomena penting yang terkait diskusi media sosial tentang Covid-19 di Indonesia adalah terjadinya polarisasi politik. Setiap kebijakan yang diambil pemerintah selalu diikuti dengan dukungan dari kelompok

yang pro Jokowi (Joko Widodo) dan kritik dari kelompok yang menentang Jokowi (Ali & Eriyanto, 2021). Polarisasi yang parah dapat menyebabkan kemacetan kebijakan karena kubu lawan mengembangkan persepsi zero-sum yang menghambat kemampuan mereka untuk bekerja sama. Hal ini semakin mempengaruhi implementasi kebijakan. Polarisasi yang parah dapat membenarkan tindakan tidak demokratis oleh satu kelompok terhadap kelompok lain (Afrimadona, 2021). Salah satu strategi yang dilakukan oleh kelompok yang saling bertentangan adalah menyebarkan hoaks (Astrika & Yuwanto, 2019).

Istilah hoaks yang digunakan dalam tulisan ini mengacu pada berita atau informasi palsu atau tidak benar yang seolah-olah dibuat benar (Ireton & Posetti, 2018). Hoaks dapat bertujuan untuk mempengaruhi khalayak dengan informasi palsu sehingga mereka akan mengambil tindakan sesuai dengan isi hoax tersebut (Utami, 2019). Hoaks yang disebarkan melalui berbagai media juga memberikan pengaruh kognitif kepada masyarakat.



Pengaruh kognitif media terjadi ketika paparan media mempengaruhi proses mental seseorang atau produk dari proses mental tersebut (Potter, 2017).

Tulisan ini akan menggunakan analisis wacana kritis di dalam melihat hoaks yang mencatat tokoh Jokowi yang beredar di masyarakat. Pada hoaks yang beredar menggunakan narasi-narasi tertentu, yang mana di Indonesia dalam kategori politik berita-berita tidak benar yang dikaitkan antara Covid-19 dan Jokowi mendominasi (Bafadhal & Santoso, 2020). Analisis wacana kritis dianggap sesuai dalam melihat fenomena komunikasi tersebut karena gagasan utamanya yang terkait kekuasaan dan kelompok-kelompok terkait yang mencoba mengendalikan satu sama lain (van Dijk, 2001). Analisis wacana kritis yang digunakan akan melihat penggunaan bahasa dan kata dalam narasi hoaks dalam sebuah konteks (Eriyanto, 2011).

Penggunaan analisis wacana kritis dalam kaitannya dengan tokoh politik sebelumnya pernah dilakukan (Fataya, 2020). Penelitian tersebut menunjukkan jika analisis wacana kritis menemukan makna yang tersembunyi dan mengungkapkan wacana politik mampu menciptakan suasana yang mendukung bagi kelompok-kelompok tertentu yang mendominasi. Penggunaan bahasa dan ideologi untuk mengungkapkan representasi diri yang positif terhadap orang lain mampu mendukung kelompok internal dan memberikan representasi negatif bagi kelompok lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan tiga rumusan masalah, yaitu: Bagaimana analisis struktur mikro, makro, dan superstruktur dalam hoaks terkait Jokowi pada masa pandemi Covid-19? Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis struktur mikro, makro, dan superstruktur dalam terkait Jokowi pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis untuk mengetahui bagaimana kekuatan sosial, dominasi, dan ketidaksetaraan direproduksi,

dan dilawan oleh teks dalam konteks sosial dan politik.

## LANDASAN TEORI

Analisis wacana kritis juga mampu melihat penggunaan bahasa atau pemilihan kata dalam sebuah teks berdasarkan tiga unsur wacana, yaitu makro, mikro, dan suprastruktur (Rovino et al., 2021). Hasil sebuah penelitian menunjukkan bahwa keputusan linguistik, seperti pilihan leksikon dan strategi pada konstruksi kalimat, secara halus terbukti tidak hanya untuk memaksakan rasa takut tetapi pada saat yang sama juga untuk menghilangkannya.

Van Dijk menyebutkan jika kaitan antara teks dan produksi informasi dengan konteks sosial yang terkandung menggunakan tiga struktur, yaitu makro, superstruktur dan struktur mikro (Van Dijk, 1993). Struktur makro adalah pesan secara umum yang terdapat dalam sebuah teks atau disebut dengan tema. Superstruktur adalah kerangka yang membentuk teks menjadi satu kesatuan. Struktur mikro adalah untuk menjelaskan

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh van Dijk, analisis wacana menekankan kajian penggunaan bahasa pada konteks sosial dalam interaksi antar komunikator dengan komunikan (Albaburrahim, 2017). Pada analisis wacana kritis bahasa tidak dilihat sebagai sebuah studi saja melainkan sebagai penghubung antar konteks, yaitu bahasa digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu. Dalam hal ini, analisis wacana kritis menganalisis wacana untuk menemukan makna tersembunyi dan mengungkapkan bahwa wacana politik menciptakan kekuasaan bagi kelompok tertentu yang didominasi.

## METODE PENELITIAN

Pada tulisan ini penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan menganalisis hoaks tentang Jokowi terkait Covid-19 yang beredar di media sosial dimuat dalam situs "covid19.go.id". Data yang diambil dibatasi antara 01 Januari 2021 sampai dengan 31 Agustus 2021. Metode yang

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



akan digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk. Teknik analisis data akan fokus pada mengeksplorasi hubungan antara bahasa, wacana yang dikemukakan, dan faktor sosial.

Pendekatan yang digunakan adalah Kognisi Sosial oleh van Dijk, yaitu melihat faktor kognisi yang sebagai unsur penting dalam memproduksi sebuah wacana. Wacana tidak hanya dilihat berdasarkan strukturnya saja, melainkan juga meliputi unsur-unsur sosial yang disebut dengan kognisi sosial.

Tulisan ini akan menganalisis struktur makro dan mikro. Struktur makro terdiri dari topik, subtopik, dan skema. Struktur mikro terdiri dari semantik (latar, detail penekanan, maksud, dan praanggapan), sintaksis (bentuk kalimat dan koherensi), dan akan dilanjutkan dengan analisis konteks sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### Struktur Makro

Pada data yang diambil antara 01 Januari 2021 sampai dengan 31 Agustus 2021 memperlihatkan jika hoaks terkait Jokowi bertopik: Vaksinasi Covid-19, Kebijakan Pemerintah, Aturan atau Protokol Kesehatan, dan Perekonomian. Tema-tema tersebut merupakan struktur makro dari hoaks yang diteliti. Jika diperdalam lagi menjadi subtopik, yaitu: Vaksin khusus untuk Jokowi, Bahaya Vaksin, Jokowi Melanggar Aturan, Teguran Presiden, dan Tidak Setuju dengan Kebijakan Pemerintah Pusat. Beberapa subtopik tersebut merupakan turunan yang lebih mendetail dari topik besar.

Jika dilihat berdasarkan suprastruktur yang berupa skematiknya, dapat ditemukan jika wacana hoaks dibuka dengan sebuah pertanyaan informasi yang dikesankan lugas dan menekankan jika memang hal tersebut adalah fakta, meskipun sebenarnya merupakan informasi yang salah. Data hoaks yang diteliti juga memperlihatkan jika seolah-olah informasi tersebut diberikan oleh orang atau

tokoh yang dekat dengan Jokowi, seperti “Jenderal Moeldoko angkat bicara...”, atau seolah-olah dikesankan diucapkan langsung oleh orang atau tokoh, seperti “Sri Sultan: Saya Tidak Manut ke Jokowi terkait Larangan Takbir Keliling 2021”.

Data yang diteliti juga memperlihatkan jika hoaks terkait Jokowi diskemakan seolah-olah hal tersebut memang terjadi dengan menunjukkan kronologis suatu peristiwa. Skema dapat terlihat seperti: “Setelah disuntik vaksin dikabarkan Jokowi saat ini kejang-kejang lalu mati”. Selain itu, hoaks yang terkait dengan Jokowi dan Covid-19 yang diteliti juga menunjukkan terdapat beberapa wacananya diakhiri dengan pertanyaan. Akhiran dengan pertanyaan itu seperti: “Vaksin untuk Presiden Jokowi beda dengan yang tersebar?” dan “Jadi yang Jokowi pake apa?”

#### Struktur Mikro

Di dalam struktur terdapat struktur semantik. Latar suasana pada data-data yang diambil secara umum adalah ketika pada masa pandemi Covid-19 di Indonesia dan pemerintah sedang gencar mensosialisasikan protokol kesehatan, vaksinasi, dan beberapa kebijakan pelarangan mobilisasi masyarakat. Latar tersebut terlihat dalam wacana-wacana hoaks yang beredar terkait Jokowi. Latar tersebut terlihat dengan konten yang menyebarkan hoaks vaksin yang digunakan oleh Jokowi berbeda dengan vaksin yang diberikan kepada masyarakat. Sebuah foto juga ditunjukkan ditampilkan dalam konten hoaks Jokowi sedang disuntik vaksin oleh tenaga kesehatan. Pada latar ini penyebar hoaks berusaha menambahkan hal yang tidak benar karena ingin menenangkan kepada pembaca kalau vaksin yang digunakan adalah berbeda.

Pada data yang diambil juga menunjukkan jika latar juga terjadi ketika kebijakan pembatasan mobilisasi masyarakat diberlakukan pada Hari Raya. Latar itu ditunjukkan dengan hoaks yang memperlihatkan Sri Sultan Hamengkubuwono X menolak mematuhi perintah untuk



meniadakan kegiatan Takbir Keliling dan hoaks yang memperlihatkan Jokowi sedang mudik. Pada konten hoaks ini, pembuat ingin menambahkan detail-detail yang tidak sesuai dengan faktanya karena menampilkan foto Sri Sultan yang tidak jelas pada kegiatan apa foto tersebut diambil. Selain itu, ditampilkannya foto yang menunjukkan iring-iringan kendaraan rombongan Jokowi yang seolah-olah Jokowi memang melakukan mudik padahal kebenaran foto tersebut tidak jelas.

Pada bagian semantik ini menunjukkan jika di dalam hoaks-hoaks terkait Jokowi dan Covid-19 memiliki maksud tertentu. Konten tentang vaksin berbeda yang diberikan kepada Jokowi dengan masyarakat bermaksud untuk menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap vaksin yang akan diberikan. Konten hoaks yang menunjukkan penolakan Sri Sultan Hamengkubuwono X dalam pelarangan Takbir Keliling dan Jokowi yang melakukan mudik bermaksud untuk mendorong masyarakat tidak mematuhi kebijaksanaan dan peraturan yang dibuat oleh pemerintah.

Selanjutnya adalah terkait dengan sintaksis. Pada data yang didapatkan menunjukkan jika konten-konten hoaks terkait Jokowi dan Covid-19 merupakan kalimat deklaratif. Susunan kalimat ini bertujuan untuk menyampaikan informasi tertentu kepada pembacanya. Kalimat ini tidak membutuhkan jawaban dari pembacanya karena memberikan informasi yang bersifat satu arah yang bermaksud memberikan pemahaman dan perhatian dari pembacanya. Contoh kalimat deklaratif yang didapatkan seperti: “KANG NGIBUL NGEFRANK LAGI GAES... Ternyata VAKSIN Yg Akan Di Suntikan Ke Jokowi Berbeda...”; “Gue bocorin vaksin yang di gunakan presiden itu bukan buatan China..tapi buatan Eropa,tapi botol dan bungkusnya kardusnya tulisan Sinovac”; dan “Presiden Jokowi Pulang Kampung, Dia yg larang, dia yg melanggar”: “Dia yg larang, dia yg melanggar”.

Koherensi yang ditemukan pada konten-konten yang diteliti juga ditemukan antara foto

yang diunggah dengan penyimpulan-penyimpulan narasi yang dibuat. Beberapa konten-konten hoaks di dalam bagian penutupnya menyimpulkan pertanyaan untuk membuat pembacanya terganggu dengan informasi yang dibacanya. Hal tersebut dapat dicontohkan dengan “Jadi yang Jokowi pake apa ?” dan “kenapa orang itu gk pk masker dan berkerumun gk ditangkap dan didenda..#nanya”.

## B. Pembahasan

### Analisis Konteks Sosial

Analisis ini merupakan hubungan antara konteks sosial yang terjadi pada saat wacana dalam hoaks terkait Jokowi dan Covid-19 dibuat. Analisis terhadap wacana tidak hanya sebatas pada teks namun juga dari sudut konteks sosial yang berkaitan dengan masyarakat (van Dijk, 2001). Narasi-narasi yang dibangun di dalam konten hoaks tidak begitu saja muncul melai dilatarbelakangi kondisi-kondisi tertentu. Penggunaan kata dan kalimat tertentu tidak hanya merupakan cara berkomunikasi, melainkan juga politik berkomunikasi sebagai upaya untuk memengaruhi pendapat, menumbuhkan dukungan, atau menyingkirkan lawan.

Kemunculan hoaks-hoaks yang menyerang Jokowi sebagai sosok sentral dalam pemerintahan juga tidak terlepas dari adanya polarisasi politik yang terjadi akibat kontestasi politik. Kontestasi politik yang terjadi di Indonesia yang berujung pada polarisasi karena adanya perbedaan ideologi politik di masyarakat (Afrimadona, 2021). Fenomena ini memperlihatkan jika terdapat dua kelompok yang saling berseberangan secara politis. Pengguna media sosial yang anti Jokowi bertujuan mempengaruhi masyarakat jika Jokowi banyak melakukan penipuan dalam penanganan Covid-19.

Selain itu Sphor (2017) juga menjelaskan jika fenomena polarisasi politik terjadi bersamaan dengan tingginya akses informasi, terutama dengan adanya media sosial (Ali & Eriyanto, 2021). Hal ini dibuktikan dengan penyebaran hoaks oleh kelompok yang berseberangan

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



dengan Jokowi di media sosial dalam temuan. Media sosial menjadi tempat terbaik dalam menyebarkan hoaks di masyarakat karena murah, formatnya yang memudahkan dalam menyampaikan suatu informasi, dan jaringan pertemanan dalam media sosial yang memungkinkan memiliki ideologi atau persepsi yang sama dalam satu lingkaran (Allcott & Gentzkow, 2017).

## PENUTUP

### Kesimpulan

Hasil dan pembahasan di atas menunjukkan jika hoaks yang beredar antara tanggal 01 Januari 2021 sampai dengan 31 Agustus 2021 yang terikat dengan Jokowi dan Covid-19 dapat dilihat dengan menggunakan analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh van Dijk. Pemilihan kata dan kalimat dalam konten hoaks mendorong pembacanya untuk memikirkan lebih jauh apa yang telah dibacanya dan bertanya-tanya. Selanjutnya, pembaca akan bisa terpengaruh dengan hoaks yang dibacanya.

Foto yang diunggah dalam konten hoaks terkait Jokowi dan Covid-19 menjadi penguat informasi yang diberikan dalam hoaks, sehingga terdapat visualisasi jika informasi yang disampaikan dalam hoaks itu memang terjadi. Di dalam konten hoaks yang didapatkan, terdapat koherensi antara informasi yang ingin disampaikan, foto atau gambar sebagai penguat, dan penarikan kesimpulan yang membuat pembacanya terpengaruh dengan informasi yang didapatkan dari konten hoaks.

Fenomena hoaks yang berkaitan dengan Jokowi dan Covid-19, dapat dieksplorasi lebih jauh dengan menggunakan kerangka analisis konteks sosial. Kesimpulan dari analisis tersebut adalah fenomena ini tidak begitu saja muncul melainkan dilatarbelakangi oleh kondisi polarisasi politik yang telah terjadi, adanya pertentangan antara kubu pendukung dengan kubu yang tidak menyukai Jokowi, dan adanya sarana media sosial yang murah dan

mudah digunakan untuk memproduksi dan menyebarkan informasi.

### Saran

Tulisan ini telah menunjukkan jika analisis wacana kritis bisa digunakan dalam melihat fenomena maraknya hoaks yang berkembang di media sosial. Masyarakat sebagai pengguna media sosial akan terus memanfaatkan penggunaan media sosial dalam mencari informasi, yang mana hal ini sejalan dengan perkembangan teknologi dan penetrasi internet yang terus meningkat.

Kondisi inilah yang menjadi peluang untuk penelitian-penelitian selanjutnya melihat lebih kritis sebuah fenomena komunikasi yang terjadi di masyarakat. Komunikasi tidak hanya dipahami melalui teks, Bahasa, dan tampilan, melainkan juga dari analisis konteks sosial yang melatarbelakangi kenapa sebuah fenomena komunikasi terjadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Albaburrahim. (2017). Metro, Analisis wacana kritis pada pemberitaan kasus Papa Minta Saham di TV. *Lingua Franca. Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 1–12.
- [2] Afrimadona. (2021). Revisiting Political Polarisation in Indonesia: A Case Study of Jakarta's Electorate. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 40(2), 315–339. <https://doi.org/10.1177/18681034211007490>
- [3] Ali, D. J., & Eriyanto. (2021). Political polarization and selective exposure of social media users in indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 24(3), 268–283. <https://doi.org/10.22146/JSP.58199>
- [4] Allcott, H., & Gentzkow, M. (2017). Social Media and Fake News in the 2016 Election. *Ssrn*, 31(2), 211–236. <https://doi.org/10.3386/w23089>
- [5] Astrika, L., & Yuwanto, Y. (2019). Ujaran Kebencian dan Hoaks: Signifikasinya terhadap Pemilih Pemula



- di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 4(2), 107. <https://doi.org/10.14710/jiip.v4i2.5433>
- [6] Bafadhal, O. M., & Santoso, A. D. (2020). Memetakan Pesan Hoaks Berita Covid-19 Di Indonesia Lintas Kategori, Sumber, Dan Jenis Disinformasi. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(02), 235. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i02.2148>
- [7] Eriyanto. (2001). Analisis Wacana. LKIS.
- [8] Eriyanto. (2011). Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya. Kencana.
- [9] Fataya, I. A. (2020). Building Comic Imagination Through Political Parody: a Critical Discourse Analysis on Donald Trump in the President Show and Saturday Night Live'S the Presidential Debate. *Rubikon: Journal of Transnational American Studies*, 7(2), 83. <https://doi.org/10.22146/rubikon.v7i2.62746>
- [10] Ireton, C., & Posetti, J. (2018). Journalism, "fake news" & disinformation: handbook for journalism education and training. In Unesco: Vol. Handbook f.
- [11] Krisetya, B. A. (2020). COVID-19 Exposes Vulnerabilities in Our Cyberspace. CSIS Commentaries DMRU, March.
- [12] Rovino, D., Afifah, F. N., Aqwyra, T., & Kusuma, A. (2021). Covid-19 Pandemic in Teun Van Dijk ' S Critical Discourse. *Journal of English Language and Culture*, 11(1993), 75–88.
- [13] Utami, P. (2019). Hoax in Modern Politics. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 22(2), 85. <https://doi.org/10.22146/jsp.34614>
- [14] van Dijk, T. A. (2001). The Handbook of Discourse Analysis. In D. Schiffrin, D. Tannen, & H. E. Hamilton (Eds.), *The Handbook of Discourse Analysis* (1st ed., pp. 352–371). Blackwell Publishers Ltd. <https://doi.org/10.1111/b.9780631205968.2003.00030.x>
- [15] Van Dijk, T. A. (1993). Principles of critical discourse analysis. *Discourse & Society*, 4(2), 249–283. <https://doi.org/10.1177/0957926593004002006>
- [16] <https://www.covid19.go.id/>